

Pendekatan *Social Emotional* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meminimalisir *Bullying* di Sekolah

Rahmat,¹ Titin Nurhidayati,²

¹Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia,

²Universitas Al-Falah As-Sunniyah Kencong Jember, Indonesia

¹rahmat@uac.ac.id, ²titinnurhidayati@uas.ac.id

Received: 2024-03-02

Revised: 2024-03-14

Approved: 2024-03-20

*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

Abstract

Acts of bullying in every level of education (at the elementary, middle school and high school) are currently a national news issue. Victims of bullying can experience severe trauma and the perpetrators of bullying can end up dropping out of school. Finding this latest phenomenon, this research aims to examine the Social Emotional Approach in Islamic Religious Education Learning to minimize bullying at school. With a qualitative approach and in-depth literature review, this research shows that the Social Emotional Approach in Learning Islamic Religious Education can minimize bullying in schools. As for the findings from the results of this research, the Social Emotional Approach in Islamic Religious Education Learning must be implemented by utilizing several learning dimensions, namely, 1) The Social Emotional Approach utilizes Islamic Religious Education material based on five Social Emotional competencies, 2) The Social Emotional Approach is supported by the Group learning method Investigation, and 3) Social Emotional Approach is also strengthened by learning techniques a) Lecture, b) Discussion, and c) Question and answer.

Keywords: Bullying, Islamic Religious Education, Social Emotional Approach.

Abstrak

Tindakan *bullying* di sekolah baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas menjadi isu pemberitaan nasional saat ini. Korban dari *bullying* dapat mengakibatkan rasa trauma berat serta pelaku *bullying* akan berujung kepada putus sekolah. Mendapati fenomena terkini tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah pendekatan *social emotional* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meminimalisir *bullying* di sekolah. Dengan pendekatan kualitatif serta pendalaman telaah literatur penelitian ini menghasilkan bahwa pendekatan *social emotional* dalam Pembelajaran PAI dapat meminimalisir *bullying* di sekolah. Adapun temuan dari hasil penelitian ini, pendekatan *social emotional* dalam pembelajaran PAI harus dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa dimensi pembelajaran yaitu, 1) Pendekatan *social emotional* memanfaatkan materi PAI yang berbasis pada lima kompetensi *social emotional*, 2) Pendekatan *social emotional* didukung dengan metode pembelajaran *group investigation*, dan 3) Pendekatan *social emotional* juga dikuatkan dengan teknik pembelajaran a) Ceramah, b) Diskusi, dan c) Tanya jawab.

Kata kunci: *Bullying*, Pendekatan *Social Emotional*, Pendidikan Agama Islam.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia berhak mendapatkan perlakuan sama yaitu dalam penghormatan ataupun penghargaan dalam berkehidupan. Sekolah sebagai miniatur berkehidupan bersosial bagi peserta didik semestinya menjadi tempat yang paling aman dan nyaman untuk mendapatkan pengajaran dan pengalaman langsung tentang bagaimana sikap hormat dan menghargai sesama manusia. Namun pada kenyataannya masih terjadi perundungan di antara peserta didik, bahkan pelaku perundungan dilakukan oleh oknum guru sebagai figur yang menjadi teladan bagi para peserta didik. Diketahui, dalam sekolah peserta didik akan bertemu dengan peserta didik lain dari berbagai latar belakang kehidupan, bermacam suku, beragam bahasa maupun agama. Ketika segenap masyarakat sekolah, kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan memahami potensinya yang dapat menanamkan nilai-nilai luhur sebagai cikal bakal persatuan antar peserta didik tentu kelak lulusan sekolah tersebut akan sangat berkontribusi menghasilkan alumni yang menghargai dan menghargai keanekaragamanan antar anak bangsa serta tentu juga perbuatan *bullying* antar peserta didik dapat diantisipasi bahkan terminimalisir. Sangat dipahami bahwa *bullying* tidak akan dapat dihapus dari tengah-tengah peserta didik kita karena pelaku *bullying* tidak hanya antar peserta didik melainkan guru dan semua masyarakat sekolah memiliki potensi yang sama menjadi pelaku *bullying*. Akan tetapi adanya kesadaran masyarakat sekolah harapannya perbuatan *bullying* terminimalisir.

Dalam catatan data Federasi Serikta Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023, terdapat 30 kasus *bullying* (perundungan). Angka tersebut lebih tinggi dibanding tahun 2022 yakni sejumlah 21 kasus.¹ Terdapat 80% kasus *bullying* di tahun 2023 pada sekolah di bawah naungan Kementeriaan Pendidikan, Kebudayan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta 20% sisanya di sekolah di bawah naungan Kementerian Agama. Secara terperinci, dari 30 kasus *bullying* di tahun 2023 itu sebanyak 50% kejadiannya di satuan pendidikan SMP/sederajat, 30% di jenjang SD/sederajat, serta 10% di terjadi di tingkat SMA/sederajat, dan 10% lagi di jenjang SMK/sederajat. Dua dari sekian kasus telah menelan korban jiwa, yaitu 1 kasus di SDN Kabupaten Sukabumi dan 1 kasus di MTs di Blitar.²

¹ Desri Oktaviani, “Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio* 9, no. 3 (2023): 1246–51, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.

² Cindi Mutia Annur, “Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi Di SMP,” databoks, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023>

Masih di tahun 2023, perundungan di sepanjang tahun ini tersebar pada 12 provinsi yang cakupannya hingga 24 kabupaten atau kota, berikut catatan datanya, 1) DKI Jakarta, Jakarta Selatan, 2) Jawa Tengah, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Cilacap, 3) Jawa Barat, Kabupaten Bogor, Garut, Bekasi, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Sukabumi, dan Cianjur, 4) Jawa Timur, Kabupaten Gresik, Pasuruan, Lamongan, Banyuwangi, dan Blitar, 5) Kalimantan Selatan, Kota Banjarmasin, 6) Kalimantan Tengah, Kota Palangkaraya, 7) Sumatera Selatan, Palembang, 8) Sumatera Utara, Kabupaten SImosir, 9) Bengkulu, Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong, 10) Kalimantan Timur, Kota Samarinda, 11) Maluku Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, dan 12) Sulawesi Tenggara, Kabupaten Muna.³ Padahal pada tahun 2022 hanya mencakup 11 provinsi dengan 18 Kabupaten atau kota. Sedangkan pada awal 2024 problem *bullying* mencuat dikarenakan terjadi kasus perundungan di sekolah SMA internasional di kawasan Serpong, Tangerang Selatan.

Kasus perundungan di awal tahun 2024 yang melibatkan anak dari publik figur berinisial VR. telah diberitakan secara nasional yang dimuat dalam media elektronik, televisi misalnya serta media sosial seperti Tik Tok, Twitter, Youtube dan lain sebagianya, secara ramai-ramai memberitakan perilaku *bullying* dari sejumlah oknum pelajar di sekolah. Anak artis tersebut merupakan salah satu siswa sekolah menengah atas ternama di Serpong Tengah. Pihak sekolah membenarkan keterlibatan anak artis tersebut dalam kasus *bullying* di sekolah yang mengakibatkan tubuh korbannya luka-luka. Kasus perundungan ini pihak sekolah telah memanggil orang tua dari kedua pihak serta dikabarkan dalam penyelidikan polisi termasuk telah dilakukan visum terhadap korban.⁴

Stigma di masyarakat, ketika menjumpai kasus degradasi moral di kalangan masyarakat khususnya di kalangan pelajar maka sasaran tembaknya adalah pelajaran agamanya. Tentu, tidak ada satu agama pun yang mengajarkan anarkisme, melainkan semua agama sebagai keniscayaan mengajak kepada kebaikan dan kedamaian. Sebagai mata pelajaran agama, pelajaran PAI di sekolah menjadi pondasi pendidikan nilai

mayoritas-terjadi-di-smp#:~:text=Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia, sebelumnya yang berjumlah 21 kasus.

³ DPR RI, “Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan (IS Kom VIII FEB 1 2024,” DPR RI, 2024, <https://berkas.dpr.go.id>.

⁴ Linda Hasibuan, “Sekolah Benarkan Anak Artis VR Terlibat Bullying, Ortu Mau Dipanggil,” *CNBC Indonesia* (Jakarta, 2024), <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240220095159-33-515886/sekolah-benarkan-anak-artis-vr-terlibat-bullying-ortu-mau-dipanggil>.

karakter yang dalam konteks ini adalah nilai karakter religius, ranah spiritual (afektif). Serta nilai karakter religius merupakan pilar nilai pendidikan karakter.⁵

Pembelajaran PAI di sekolah mulai dari SD, SMP, SMA/SMK perlu kembali diberikan perhatian disebabkan praktik pembelajarannya yang masih terkesan konvensional terlalu *teacher center* serta tampak berjarak dengan aturan kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka belajar yakni yang menekankan kepada pembelajaran *student center*.⁶

Pembelajaran PAI yang terkesan konvensional tersebut yang ditengarai sebagai sebab melemahnya porsi partisipasi aktif peserta didik di sekolah sehingga daya tarik peminatan peserta didik akan pelajaran agama berkurang. Satu sisi secara kognitif pelajaran PAI memungkinkan untuk dicapai oleh peserta didik dan hal ini dibuktikan dengan nilai dalam raport tampak nilai agama peserta didik tinggi, mencapai standar minimal. Hal yang sama secara psikomotorik, banyak guru dan kepala sekolah sekalipun juga menambah ekstrakurikuler keagamaan maupun menghidupkan budaya religius di sekolah seperti salat duha hingga membaca Al-Qur'an dalam kelas akan tetapi terdapat sisi yang satu lagi tanpa sadar terabaikan yakni sisi afektif.⁷

Untuk membangkitkan dan mengembangkan sikap afektif peserta didik di sekolah sebagai implikasi dari pembelajaran PAI adalah dengan mengadopsi nilai-nilai yang dapat membangkitkan kecerdasan emosional bahkan kecerdasan spiritual peserta didik. Salah satu upaya yang dapat guru untuk membangkitkan kecerdasan emosional tersebut yaitu dengan mengadopsi nilai-nilai sosial dan emosional.⁸ Ketika nilai atau kompetensi sosial emosional ini dapat diserap dengan baik dalam diri peserta didik sangat memungkinkan sikap negatif seperti *bullying* misalnya akan perlakan terminimalisir.⁹

Perbuatan *bullying* di sekolah banyak terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Saat proses belajar mengajar terjadi, sadar maupun tidak antar peserta didik saling berbalas perundungan bahkan pelakunya adalah guru yang sedang mengajar saat itu. Dengan demikian, maka upaya serius perlu dilakukan untuk dapat meminimalisir

⁵ Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16.

⁶ Suara Pendidikan, "Belajar Merdeka," *Yayasan Suara Pendidikan* (Jombang, 2020).

⁷ M Rahmat, R., & Khoiriyah, "Moderasi Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Dan Perguruan Tinggi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 121–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.835>.

⁸ Rahmat, "Strategi Langsung Dan Tidak Langsung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 85–97, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i2.2261>.

⁹ Muzdalifah Mashuddin, "Perilaku Bullying di SMA Negeri 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan)," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022): 142–52.

perilaku perundungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah *social emotional* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran maka *social emotional* seyogyanya akan menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk dimanfaatkan dalam pelajaran PAI dengan tujuan sebagai upaya meminimalisir *bullying* di sekolah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.¹⁰ Penelitian jenis ini pada mulanya mencari informasi pendekatan *social emotional* dalam pembelajaran PAI untuk meminimalisir *bullying* di sekolah kemudian melakukan pendeskripsian, mensistematiskan data yang telah dikumpulkan serta menjabarkan deskripsi tanpa penyajian angka. Lebih lanjutnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan baik sifatnya alamiah ataupun hasil dari perekayasaan dari manusia itu sendiri.¹¹

Penelitian pendekatan *social emotional* dalam pembelajaran PAI untuk meminimalisir *bullying* di sekolah terfokus pada kajian kepustakaan. Di mana aktivitas penelitiannya mengutamakan data pustaka. Dalam pengertian lain *library research* adalah sebuah penelitian yang penggalian datanya melalui literatur semisal buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya guna memperoleh kelengkapan informasi dan data.¹²

Peneliti memaparkan penulisan ini berdasarkan kepada pembahasan terkait pendekatan *social emotional* dalam pembelajaran PAI untuk meminimalisir *bullying* di sekolah. Adapun arah dari model yang dijadikan sebagai pendekatan terhadap pengkajian konten atau isi secara mendetail memanfaatkan media cetak¹³ di antaranya buku, jurnal, media elektronik seperti *ebook* dan karya-karya penelitian ilmiah sebagai tambahan teori.¹⁴ Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dijadikan satu melalui proses pembacaan teks (*text reading*) dengan tahapan memahami, mempelajari, dan mencatat sebagai suatu informasi mengenai persoalan yang sedang ditelaah.¹⁵

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

¹¹ M Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

¹² Nana Sujana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989).

¹³ Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn: Bacon, 1982).

¹⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan Social Emotional

Pendekatan ialah cara pandang yang filosofis berkenaan dengan objek tertentu dan dipercaya tanpa pembuktian akan kebenarannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendekatan yang dimanfaatkan dalam pembelajaran merupakan aksioma yang dipastikan kebenarannya serta berfungsi untuk mendeskripsikan hakikat apa yang akan diajarkan serta bagaimana pengajarannya. Berlandaskan inilah pendekatan pembelajaran sifatnya aksiomatis.

Layaknya *social emotional* ketika dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria yakni pendekatan *social emotional* telah dianalisis terlebih dahulu. Dengan artian *social emotional* sebagai sebuah pendekatan terlahir dari sejumlah asumsi, teori, ataupun prinsip tertentu. Pendekatan dalam konsep pembelajaran dapat dipandang sebagai *a way of beginning something* ‘cara memulai sesuatu’. Berdasarkan pengertian ini, pendekatan pembelajaran berfungsi sebagai panduan dasar tentang mengajarkan sesuatu dan bagaimana sesuatu itu dapat dipelajari lebih mudah. Pendekatan pembelajaran akan menjadi pedoman bagi proses pembelajaran sekaligus akan melahirkan sejumlah tahapan belajar mengajar yang semestinya dilakukan agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.¹⁶

Pendekatan akan melahirkan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran akan menurunkan berbagai teknik pembelajaran. Berbagai teknik pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Memberikan pedoman terhadap metode pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran. Pendekatan berfungsi sebagai pedoman umum dan langsung bagi metode pembelajaran yang akan digunakan.

Pendekatan Social Emotional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendekatan pembelajaran sebagai aksioma yang dipercaya dapat menjelaskan hakikat apa yang akan diajarkan semestinya pendekatan itu kemudian melahirkan metode pembelajaran serta secara sistematis kemudian metode melahirkan teknik pembelajaran dan seterusnya. Dalam pendidikan agama Islam (PAI) dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat khususnya ketika tujuan pembelajaran itu di antaranya menghendaki pengupayaan meminimalisir tindakan perundungan (*bullying*) di kalangan peserta didik. Karena bisa jadi meskipun

¹⁶ Rahmat, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural (Telaah Implikasi Model Cooperative Learning Di” 1, no. 2 (2019): 68–85.

peserta didik mempelajari materi PAI, akan tetapi cerminan sikapnya bertentangan dengan prinsip ajaran agama Islam yang mengedepankan etika, moral, budi pekerti ataupun akhlak mulia baik kepada diri sendiri dan sesama hamba Allah Swt.¹⁷

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran *social emotional* dalam pembelajaran PAI dalam meminimalisir sikap *bullying* dapat memanfaatkan metode yang mengedepankan kebersamaan. Metode pembelajaran dimaknai sebagai prosedur pembelajaran maka metode pembelajaran yang secara prosedural secara predisi dapat mencapai tindak pencegahan sikap *bullying* ialah metode *Group Investigation*. Teknik pembelajarannya ada tiga yaitu ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Di samping itu, tentunya guru telah menyiapkan materi PAI yang telah mengandung kompetensi atau nilai-nilai *Social Emotional* yaitu, kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan, dan bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan.¹⁸

Pendekatan *Social Emotional* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meminimalisir *Bullying* di Sekolah

Bullying adalah perbuatan intimidasi dari peserta didik yang merasa memiliki *power* lebih dari peserta didik lainnya. Tetapi faktanya perbuatan *bullying* juga dapat dilakukan oleh peserta didik junior kepada seniornya di sekolah. Tindak *bullying* dapat dilatarbelakangi dari bercanda sampai ketahap lebih serius yaitu penghinaan. Jika tidak segera ditindak oleh pihak sekolah, akan berakibat kegaduhan dan hilangnya kerukunan antar peserta didik.¹⁹

Di sekolah, bentuk-bentuk *bullying* paling sering yang diperbuat oleh peserta didik adalah *bullying* lisan (verbal) dan secara non-verbal baik secara langsung maupun melalui media sosial. Biasanya korban diintimidasi dengan kata-kata atau ungkapan kasar dan kotor yang menyakiti hati hingga membuatnya takut. Korban akhirnya cenderung memiliki sikap murung, menjauh dari teman, pasif. Hal itu bahkan terjadi

¹⁷ Arif Shaifudin, "Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pembelajaran," *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 15–28, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/download/4050/2985>.

¹⁸ Akif Khilmiyah, "Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) untuk Memperkuat Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar," *Didaktika Religia* 1, no. 1 (2013): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.110>.

¹⁹ Elsya Derma Putri, "Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya," *KEGURUAN Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian* 10, no. 2 (2022): 24–29, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/index>.

kepada peserta didik yang tidak populer.²⁰ Korban *bullying* kemudian menghindari keramaian serta cenderung masuk dalam gerombolan sesama korban, topik perbincangan mereka lebih mengarah pada hobi.

Untuk mengantisipasi *bullying* di sekolah, maka pihak sekolah harus mengevaluasi kembali pelaksanaan pembelajarannya saat ini. Sebab, pelaksanaan pembelajaran adalah hal yang paling urgen untuk diintervensi dikarenakan dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi langsung antara guru dan peserta didik dan antar peserta didik. Sedangkan hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah memainkan perannya sebagai mediator, motivator, fasilitator. Guru hendaknya memperbaiki kualitas dimensi pembelajarannya, karena hal tersebut akan sangat menguntungkan guru untuk menentukan arah pembelajaran dan pastinya berdampak kepada peserta didik mencapai penguasaan materi pembelajaran hingga terjadi pengontrolan perkembangan sikap peserta didik.²¹

Bertemali dengan dimensi pembelajaran tersebut. Konsep *social emotional* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran harus didukung oleh metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi PAI yang mengandung aspek yang diadaptasi dari *social emotional* (kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan menjalin hubungan, dan bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan).²²

Pertama, metode *Group Investigation* dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan *social emotional*. Alasan pemilihan metode ini adalah karena merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan proses kerjasama antar peserta didik dalam suatu pembelajaran. Mereka akan memiliki sikap saling ketergantungan yang positif antar satu sama lain untuk mencapai penguasaan materi ajar. Oleh karenanya, metode group investigation diasumsikan sangat tepat digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *social emotional* yang memiliki tujuan pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang demokratis, sebagai upaya pembinaan rasa tanggung jawab sosial, dan harga diri peserta didik, dan kemudian

²⁰ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, “Section Articles Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak,” *El-Tarbawi* 4, no. 1 (2011): 19–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>.

²¹ Nurdiana Ahmad, “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar,” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (Gorontalo, 2021), <Https://Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id/Index.Php/Psnpd/Article/View/1062>.

²² Syamsul Hadi, “Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Teknokid* XV, no. 2 (2011): 227–40, <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/104>.

terjalin hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pemanfaatan metode ini dalam pembelajaran akan mewujudkan peminimalisiran *bullying* di sekolah.²³ Prosedur pembelajarannya dilakukan sebagaimana berikut:²⁴

1. Pemilihan Topik

Pada tahap ini peserta didik diminta untuk memilih subtopik tertentu sesuai tema atau bab pembahasan dalam buku yang telah ditentukan guru. Kemudian mereka bergabung dengan kelompok yang dibentuk oleh guru berdasarkan ketertarikan serta pembentukan kelompok tersebut bersifat heterogen.

2. Merencanakan Tugas

Pada tahap kedua peserta didik dan guru bersama merencanakan langkah-langkah penyelesaian tugas, sesuai ketentuan subtopik yang telah dipilih kelompoknya. Pada tahap ini peserta didik juga mengambil peran untuk mengerjakan tugas masing-masing.

3. Melaksanakan Investigasi

Di tahapan ini, peserta didik saling bekerjasama melakukan investigasi pengumpulan berbagai data (informasi). Guru menyiapkan macam-macam sumber belajar, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh informasi dari buku di perpustakaan akan tetapi juga dapat memperolehnya di luar kelas. Peserta didik aktif melakukan diskusi dengan sesama atau kepada guru yang mengawasi dari dekat serta peserta didik melakukan karifikasi kepada sumber belajar dari teks maupun non teks seperti media *online*.

4. Analisis dan Sintesis dan Menyiapkan Laporan Akhir

Pada tahap ini, peserta didik mulai melakukan analisis dan evaluasi berbagai informasi yang telah diperoleh yang kemudian secara kelompok mendesain informasi tersebut agar lebih menarik saat dipresentasikan dihadapan kelompok lain. Selain itu, mereka harus mampu menyiapkan pesan-pesan secara esensial tugas mereka serta pembagian tugas dapat dimulai dengan menentukan siapa moderator dan presentator.

²³ Tin Indrawati, “Penerapan Pendekatan Sosio Emostonal oleh Guru dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar (Sd),” in *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang* (Padang, 2014), 7, http://repository.unp.ac.id/1650/1/TIN INDRAWATI_803_14.pdf.

²⁴ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, 1st ed. (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019).

5. Mempresentasikan Laporan Akhir

Dalam tahap ini, kelompok melakukan presentasi laporan akhir secara menarik, tidak monoton membaca teks. Akan tetapi sesekali melakukan kontak mata dengan audiens agar dapat memantik perhatian kelompok lain sehingga tercipta suasana yang kondusif berikut diskusi interaktif.

6. Evaluasi

Di tahap akhir ini, dilaksanakan evaluasi menyeluruh. Peserta didik melakukan umpan balik terhadap tugas yang telah diupayakan oleh kelompoknya. Sedangkan guru secara kolaboratif mengevaluasi proses pembelajaran dengan memberikan solusi akan kendala selama pelaksanaan investigasi baik secara individu maupun kelompok dan memberikan penguatan akan hal-hal positif yang terjadi selama investigasi dan presentasi laporan akhir.

Kedua, teknik pembelajaran dalam pembelajaran PAI dengan metode *group investigation* dapat memanfaatkan ceramah, diskusi, tanya Jawab.²⁵ Ceramah dapat dijadikan pilihan pertama bagi guru untuk mengawali pembelajaran dan mengambil kesempatan untuk memberikan arahan penting kepada peserta didik terkait arah pembelajaran, tujuan, serta menyisipkan nilai-nilai luhur dalam pembelajarannya kelak terkhusus penayampaian nilai-nilai atau kompetensi *social emotional* untuk meminimalisir *bullying*.

Diskusi juga sangat mendukung pembelajaran PAI untuk menumbuhkembangkan kompetensi *social emotional* peserta didik. Dengan diskusi, peserta didik akan secara sadar dapat mengelola potensi dirinya, menumbuhkan kesadaran berkehidupan sosial untuk saling menghormati perbedaan sosial, menghargai sebuah hubungan, serta bertanggungjawab atas segala keputusan yang pernah diperbuat. Selanjutnya tanya jawab dapat menginspirasi mereka untuk berlatih mengeksplor kemampuan komunikasi dan menghargai lawan bicara. Perdebatan soal biasa akan tetapi komunikasi dua arah atau saling berbagai informasi menjadi jalan untuk saling menghormati dan menghargai.

Ketiga, materi pembelajaran. Sejatinya, materi PAI di sekolah dirasa lebih dari cukup apabila dimaksimalkan untuk dapat meminimalisir tindak *bullying*. Akan tetapi, PAI tidak akan dapat terserap dengan baik oleh peserta didik manakala tidak didukung

²⁵ Rahmat, "Teknik Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Isra'iliyyat," *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 15–25, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/ajmie.v1i1.1216>.

dengan pendekatan pembelajaran, metode, teknik dan materi ajar yang telah diadaptasi.²⁶

PAI sebagai sebuah mata pelajaran secara lengkap membawa visi dan misi ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (membawa pesan perdamaian bagi segenap alam). Agama menjadi pedoman hidup umat agar hidup terarah menjadi lebih baik, selamat di kehidupan dunia dan selamat di dalam kehidupan akhirat serta mencapai rida Allah Swt. Adapun agama sebagai pedoman kedamaian dan keselamatan hidup di dunia sebab agama memberikan ketenangan bagi individu di kala terpuruk atau jatuh akibat kerasnya cobaan kompetisi kehidupan. Agama mampu menetralisir beban berat yang dirasakan manusia.

Sedangkan agama sebagai pedoman kedamaian dan keselamatan dalam kehidupan di akhirat yaitu sebagaimana yang diyakini umat Islam bahwa agama mengharuskan para penganutnya untuk mempercayai kehidupan akhirat bahkan kehidupan akhirat itu sifatnya lebih kekal ketimbang kehidupan dunia. Untuk kehidupan akhirat identik dengan surga dan neraka, sehingga kekekalan kehidupan akhirat tergantung amal perbuatan manusia selama di dunia, kebaikan yang telah dilakukan manusia di dunia akan menuntunnya masuk ke dalam surga dengan segala kenikmatannya serta sebaliknya keburukan yang pernah dilakukan oleh manusia akan menuntunnya kelak masuk ke dalam neraka dengan segala siksaannya.²⁷ Garansi keselamatan di akhirat setelah kehidupan di dunia menjadi tujuan utama manusia. Dengan penjelasan ini menjadi sebuah pemberian bahwa PAI dengan nilai-nilai yang diajarkannya dapat menyelamatkan manusia kelak di dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dimaksimalkan dengan pendekatan pembelajaran, metode, teknik dan materi ajar yang telah diadaptasi.

Kesimpulan

Pendekatan *social emotional* untuk meminimalisir *bullying* dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran PAI mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Hal tersebut didasari oleh konsep pendidikan karakter yang semestinya dimulai sedari dini mungkin yakni mulai memasuki jenjang pendidikan

²⁶ Muhammin, “Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” n.d.

²⁷ Fauti Subhan, “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013), <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>.

dasar hingga pendidikan tinggi. Pemanfaatan pendekatan *social emotional* mengandung muatan lima nilai atau kompetensi *social emotional* untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan mampu meminimalkan terjadiya *bullying* di sekolah. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi pendekatan pembelajaran berikut metode, teknik dan muatan materi ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diasumsikan dapat meminimalisir tindak *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut.

Referensi

- Annur, Cindi Mutia. “Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi Di SMP.” databoks, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/20/ada-30-kasus-bullying-sepanjang-2023-majoritas-terjadi-di-smp#:~:text=Menurut> Federasi Serikat Guru Indonesia, sebelumnya yang berjumlah 21 kasus.
- Bogdan, Robert C. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston Allyn: Bacon, 1982.
- Cahyo, Edo Dwi. “Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar.” *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16.
- Hadi, Syamsul. “Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Teknодik* XV, no. 2 (2011): 227–40. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/104>.
- Hasibuan, Linda. “Sekolah Benarkan Anak Artis VR Terlibat Bullying, Ortu Mau Dipanggil.” *CNBC Indonesia*. Jakarta, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20240220095159-33-515886/sekolah-benarkah-anak-artis-vr-terlibat-bullying-ortu-mau-dipanggil>.
- Indrawati, Tin. “Penerapan Pendekatan Sosio Emostonal oleh Guru dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar (SD).” In *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*, 7. Padang, 2014. http://repository.unp.ac.id/1650/1/TIN_INDRAWATI_803_14.pdf.
- Khilmiyah, Akif. “Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Social Emotional Learning (Sel) untuk Memperkuat Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar.” *Didaktika Religia* 1, no. 1 (2013): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.110>.
- Mashuddin, Muzdalifah. “Perilaku Bullying di SMA Negeri 1 Maros (Studi Kasus pada Siswa Pindahan).” *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, no. 1 (2022): 142–52.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhamimin. “Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” n.d.
- Nurdiana, Ahmad. “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 14 (1), 2024
- DOI: 10.33367/ji.v14i1.5207

- Masyarakat 5.0. Gorontalo, 2021.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1062>.
- Oktaviani, Desri. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* 9, no. 3 (2023): 1246–51.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>.
- Pendidikan, Suara. "Belajar Merdeka." *Yayasan Suara Pendidikan*. Jombang, 2020.
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. "Section Articles Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak." *El-Tarbawi* 4, no. 1 (2011): 19–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>.
- Putri, Elsya Derma. "Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya." *KEGURUAN Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian* 10, no. 2 (2022): 24–29. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/index>.
- Rahmat, R., & Khoiriyah, M. "Moderasi Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Dan Perguruan Tinggi." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 121–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.835>.
- Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. 1st ed. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- _____. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural (Telaah Implikasi Model Cooperative Learning Di" 1, no. 2 (2019): 68–85.
- _____. "Strategi Langsung Dan Tidak Langsung Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 85–97. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i2.2261>.
- _____. "Teknik Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Isra'iliyyat." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 15–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/ajmie.v1i1.1216>.
- RI, DPR. "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan (IS Kom VIII FEB 1 2024)." DPR RI, 2024. <https://berkas.dpr.go.id>.
- Shaifudin, Arif. "Pendekatan Sosio-Emosional dalam Pembelajaran." *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 15–28.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/elwahdah/article/download/4050/2985>.
- Subana, M. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Subhan, Fauti. "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013). <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>.
- Sujana, Nana. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

